

Perspektif Mahasiswa Terhadap Cyber Bullying

Nadiva Aulia Ramadhani¹, Ach. Syaifuddin², Ariel Cristian Damero Tarigan³
^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya
nadiva.22152@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Bullying comes from the word bully, which is a word that refers to a threat made by someone to another person, which causes psychological or physical disturbances for the victim, such as stress, physical pain, depression, and others. Lately, news of bullying cases on social media has happened again, which happened to a singer, namely Brisia Jodie. Social media is a place where new communication processes have a big impact on bullying behavior on social media (Cyber Bullying) among teenagers. This study uses the phenomenological method because this study discusses the case of cyberbullying experienced by an artist named Brisia Jodie and uses the perspective of psychodynamic theory. Based on the results of this study, students' perceptions of cyberbullying are very important considering that the millennial generation is generally characterized by the use and familiarity with social media. The millennial generation has changed the way they look, think, and behave with each other. Things that were originally not worthy of being a joke or things that should not be a joke have become commonplace for many people. This is the reason the author is interested in explaining and describing social media as a place for bullying cases to occur, and how the influence factors and impacts arising from bullying treatment on victims, as well as providing some real examples of bullying treatment on social media that occur in Indonesia.

Keywords : *Cyber Bullying, Social Media, Mental Health, Perspective, Social Conflict*

Abstrak

Bullying berasal dari kata bully, yaitu satu kata yang mengacu pada ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, yang menimbulkan gangguan psikis atau fisik bagi korban, misalnya stres, sakit fisik, depresi, dan lainnya. Akhir akhir ini berita kasus bullying di media sosial terjadi kembali, yang menimpa seorang penyanyi yaitu Brisia Jodie. Media sosial sebagai tempat dimana proses komunikasi baru yang memberikan dampak yang cukup besar dalam perilaku bullying di media sosial (*Cyber Bullying*) di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena penelitian ini membahas kasus *cyberbullying* yang dialami oleh artis yang bernama Brisia Jodie serta menggunakan perspektif teori psikodinamik. Berdasarkan hasil penelitian ini, persepsi mahasiswa terhadap *cyberbullying* adalah hal yang sangat penting mengingat generasi milenial pada umumnya ditandai oleh penggunaan dan keakraban dengan media sosial. Generasi milenial banyak mengubah cara pandang, berpikir, berperilaku dengan sesamanya. Hal-hal yang semula tidak layak menjadi bahan bercanda atau hal-hal yang seharusnya tidak menjadi bahan lelucon menjadi hal yang wajar oleh banyak orang. Hal ini yang menjadi alasan penulis tertarik untuk menjelaskan dan menjabarkan media sosial sebagai tempat terjadinya kasus bullying, dan bagaimana faktor pengaruh serta dampak yang timbul oleh perlakuan bullying terhadap korban, serta juga memberikan beberapa contoh nyata perlakuan *bullying* di media sosial yang terjadi di Indonesia.

Kata Kunci : Perundungan Siber, Media Sosial, Kesehatan Mental, Perspektif, Konflik Sosial

1. Pendahuluan

Pada masa sekarang ini, teknologi berkembang cukup pesat, salah satunya adalah teknologi di bidang komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi tentunya memiliki dampak positif dan negatif tergantung dari pengguna teknologi komunikasi tersebut. Teknologi komunikasi memiliki dampak positif bagi masyarakat misalnya dengan memberikan kenyamanan saat komunikasi jarak jauh. Namun, teknologi komunikasi juga memiliki dampak negatif, seperti berkurangnya interaksi sosial antar manusia di kehidupan nyata. Zaman modern dan era digital yang begitu berkembang pesat memberikan dampak perubahan pada kehidupan sosial manusia. Dimensi digital dan teknologi memberi banyak pengaruh dan perubahan gaya hidup, tatanan sosial dan sampai pada nilai moral

kemanusiaan yang berkembang. Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi perilaku masyarakat. Sekarang ini, akses terhadap internet sangat mudah dilakukan menarik minat banyak orang menggunakannya. Tidak hanya dewasa, tetapi remaja dan anak-anak juga tertarik untuk menggunakannya. Malah saat ini, penggunaan internet kebanyakan adalah remaja. Dimana sekarang banyak manusia memakai media sosial untuk berkomunikasi.

Media sosial menjadi wadah manusia menuangkan kebebasan berekspresi dan menyuarakan pendapat. Namun, pembebasan ekspresi tersebut dapat memicu komentar yang kurang baik dan mengarah pada komentar jahat yang mampu berdampak pada orang yang dituju hingga menimbulkan kasus verbal *bullying* atau biasa dikenal *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan secara *online* baik melalui pesan teks, gambar, maupun jaringan sosial. *Cyberbullying* dilakukan oleh para penggunanya terhadap suatu kejadian yang sedang ramai diperbincangkan. Parahnya, *bullying* di media sosial bisa menyebar lebih cepat. Bahkan terkadang, ada berita yang belum diketahui dengan jelas bisa menimbulkan keresahan di mana-mana saat tersebar di jejaring sosial. Teknologi dan gadget seperti pedang bermata dua. Bisa bermanfaat, bisa juga berbahaya jika tidak bisa menggunakannya dengan cara yang benar. Banyak pengguna media sosial yang tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan perundungan teman-temannya di media sosial. Balas dendam atau karena perasaan frustrasi, haus kekuasaan yang kemudian dimunculkan dengan menonjolkan adanya ego dan menyakiti orang lain, merasa dirinya bosan dan memiliki keahlian melakukan hacking, untuk sekedar ingin menciptakan hiburan, menentramkan atau untuk mendapatkan reaksi dari orang yang menjadi korban *bullying*, atau karena juga adanya ketidak sengaja, misalnya berupa reaksi atau komentar yang bersifat implusif dan juga emosional.

Tren penggunaan media sosial sebagai media komunikasi menjadi faktor tumbuh dan berkembangnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* pada umumnya dilakukan melalui media situs jaringan sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Line. Cara *bullying*nya pun bermacam-macam, mulai dari pengancaman, menghina, menyebarkan isu-isu palsu, bahkan asusila. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan si korban.

Kasus *Cyberbullying* saat ini sudah tidak asing atau tabu bagi kebanyakan orang, karena sudah menjadi hal yang sering terjadi di media sosial. Mulai dari kalangan anak-anak, remaja bahkan tokoh masyarakat atau public figure pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan UNICEF dari tahun 2011 hingga 2013 dan diterbitkan pada Februari 2014, menyebutkan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia adalah korban *cyberbullying*.

Oleh karena itu, tujuan penulis membuat penelitian ini karena rasa khawatir penulis oleh kebiasaan masyarakat yang masih melakukan perlakuan *bullying* dan menganggap itu sebagai lelucon. Adapun juga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sudut pandang dari beberapa mahasiswa terkait kasus *cyberbullying*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang *cyberbullying*.

2. Kajian Pustaka

A. Tinjauan Uraian *Cyber Bullying*

1. Pengertian *Cyber*

Pada dasarnya, istilah *cyberbullying* terdiri dari dua kata yaitu *cyber* yang artinya dunia maya dan *bullying* yang artinya perundungan. *Cyber* sendiri adalah singkatan dari *cyberspace*, yang berasal dari kata *cybernetics* dan *space* serta sebuah representasi grafis dari data yang diabstraksikan dari wadah penyimpanan di setiap komputer dalam sistem manusia. Oleh sebab itu, *cyber* menurut pendapat

penulis harus didefinisikan sebagai media teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi di dunia maya tanpa bertatap muka secara langsung.

2. Pengertian *Bullying*

Menurut buku Sullivan “The Anti Bullying Handbook on 2000” mendefinisikan bullying sebagai tindakan penyerangan secara sadar dan sengaja atau dimanipulasi oleh satu atau lebih banyak orang terhadap orang lain. *Bullying* dapat bertahan dalam jangka waktu yang pendek atau jangka waktu yang panjang selama bertahun-tahun dan itu adalah penyalahgunaan kekuasaan oleh mereka yang melakukannya, terkadang dilakukan terutama terhadap satu korban dan dapat terjadi secara berturut atau acak. Ken Right menyebutkan bahwa bullying sebagai berikut 14: *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini ditampakkan ke dalam aksi, menyebabkan seorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Dengan kata lain, *bully* adalah tindakan menggunakan kekuatan atau pengaruh untuk menyakiti atau mengintimidasi seseorang yang lebih lemah. *Bully* mencakup serangkaian perlakuan kasar dan kejam secara terus menerus yang diarahkan pada orang atau kelompok orang tertentu untuk menyakiti mereka secara emosional atau fisik. Bahkan perasaan dijauhi atau dilecehkan atau ditertawakan oleh orang lain dapat membuat seseorang tidak ingin membicarakan atau mengatasi masalah tersebut. Dalam kasus ekstrim, *cyberbullying* bahkan dapat menyebabkan seseorang mengahiri nyawanya sendiri.

3. Pengertian *Cyber Bullying*

Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. Menurut Willard (2005) menjelaskan juga bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya. Kowalski, dkk (2014) juga menambahkan penjelasan dari *cyberbullying* bahwa konteks elektronik yang dimaksud seperti; email, blogs, pesan instan, pesan teks. Ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Cyber Bullying atau *bullying* elektronik adalah perilaku intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan alat elektronik seperti komputer, handphone, Internet, situs web, ruang obrolan, email, SMS, dan lain-lain. Biasanya ditunjukkan untuk menyorot korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang bersifat mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Pada dasarnya, *bullying* dikategorikan ke dalam kontak fisik antara pelaku dan korban seperti mendorong dan memukul ataupun kontak psikis seperti ejekan, ancaman, dan caci maki. Namun, karena *bullying* telah berkembang seiring dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi melalui internet, munculah istilah yang dinamakan *cyberbullying*.

B. Perspektif Mahasiswa Tentang *Cyber Bullying*

Pada era modern ini, *cyberbullying* sudah marak terjadi dikalangan anak muda. Semakin majunya teknologi komunikasi berupa sosial media seperti Instagram, Twitter dan lain sebagainya, membuat banyak pengguna sosial media terutama generasi anak muda lebih leluasa mengekspresikan apa yang menjadi pendapatnya. Sehingga hal tersebut, mampu memicu banyak tindakan, bisa seperti tindakan positif maupun negatif. Namun, akhir-akhir ini, banyak kasus yang menyebabkan para pengguna social media melakukan salah satu tindakan negative yaitu cyber bullying. Setelah penulis

melakukan penelitian kepada beberapa mahasiswa terkait *cyberbullying*, dapat dijelaskan bahwa beberapa menurut mereka, *cyberbullying* adalah perundungan yang dapat merugikan orang yang dirundung atau korban. *Cyberbullying* biasa terjadi karena para pengguna social media sangat beragam dengan latar belakang yang berbeda.

3. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Perihal Cyber Bullying Yang Marak Terjadi” ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui prespektif atau sudut pandang dari mahasiswa serta untuk mengenal secara mendalam kepada mahasiswa yang memiliki kualitas terhadap problematika permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, pendekatan ini dimaksud untuk memahami serta memorel informasi mengenai perspektif mahasiswa terkait *cyberbullying* dan kasusnya yang terjadi pada artis Brisia Jodie..

B. Prespektif Teori

Penelitian yang berjudul “Sudut Pandang Mahasiswa Perihal Kasus Cyber Bullying Yang Marak Terjadi” ini menggunakan prespektif teori psikodinamik di karenakan penelitian ini mengambil dan mengutamakan prespektif atau sudut pandang dari mahasiswa tentang *cyberbullying*, tanggapan mahasiswa tentang kasus *cyberbullying* yang terjadi kepada artis Brisia Jodie, serta apa yang mahasiswa lakukan saat mereka dan orang terdekat mereka terkena *cyberbullying*. Secara tidak langsung mahasiswa merasakan emosional yang serupa dan memposisikan dirinya sebagai korban yang mengalami *cyberbullying*, serta menunjukkan rasa empati jika orang terdekat mereka menjadi korban *cyberbullying*.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan Mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya mengenai prespektif atau sudut pandang dari mahasiswa tentang *cyberbullying*, tanggapan mahasiswa tentang kasus *cyberbullying* yang terjadi kepada artis Brisia Jodie, apa yang mahasiswa lakukan saat mereka menjadi korban *cyberbullying*, serta apa yang mahasiswa lakukan saat orang terdekat mereka menjadi korban *cyberbullying*.

2. Referensi Jurnal dan Karya Ilmiah

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data yang telah didapatkan. Kemudian, dilakukan proses analisis data dan interpretasi terhadap data-data yang ada tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data tersebut diperoleh dari internet berupa jurnal dan karya-karya ilmiah. Data tersebut bermanfaat untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian, karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi Universitas Negeri Surabaya merupakan sebuah Universitas atau Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Universitas Negeri Surabaya memiliki dua kampus yang beralamatkan di Lidah Wetan, Kecamatan Lakasantri, dan di Jl. Ketintang, Kecamatan Gayungan. Universitas Negeri Surabaya memiliki delapan fakultas. Lima fakultas berada di kompleks kampus ketintang, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Fakultas Ekonomi Bisnis (FEB), Fakultas Teknik (FET), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan Vokasi, Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya 2022

sedangkan di kompleks kampus lidah wetan terdapat tiga fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Olahraga (FIO), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), dan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS).

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Universitas Negeri Surabaya yang bertempat di Kampus Ketintang, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum memiliki delapan Program Studi, yaitu S1 Pendidikan Geografi, S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S1 Pendidikan Sejarah, S1 Ilmu Hukum, S1 Administrasi Negara, S1 Sosiologi, S1 Ilmu Komunikasi, dan S1 Pendidikan IPS. Sehingga topik dari penelitian ini terkait Cyber Bullying bisa mendapatkan persepsi atau sudut pandang yang berbeda-beda dari setiap mahasiswa.

Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum memiliki sifat yang kritis tentang isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan. Dari isu tersebut yang terjadi setiap mahasiswa memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda-beda dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum sangat aktif dalam bersosial media seperti Tik Tok, Instagram, dan Twitter dari media tersebut, mahasiswa sering mendapatkan isu atau berita yang sedang hangat.



Gambar 4.1

Kondisi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

B. Deskripsi Kasus Cyber Bullying

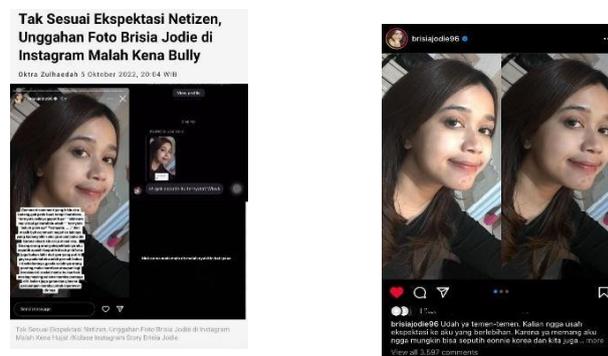
Pada penelitian ini, penulis mengangkat salah satu kasus *cyberbullying* yang ramai terjadi pada beberapa waktu yang lalu di platform online yaitu Instagram. Kasus tersebut dialami oleh artis cantik jebolan Indonesia Idol tahun 2017 yang bernama Brisia Jodie. Kronologi terjadinya *cyberbullying* tersebut yaitu berawal dari Jodie yang bermain *truth or dare* bersama teman-temannya. Hingga pada akhirnya giliran Jodie, ia mendapatkan dare atau tantangan dari teman-temannya berupa memposting foto selfie tanpa make up di Instagram *Story* akun pribadinya. Pada foto tersebut, Jodie menuliskan caption dengan tujuan bertanya kepada para penggemar serta pengikut instagramnya.

Namun tak disangka-sangka, respon netizen terkait postingannya justru malah menyudutkan dan mengandung unsur bullying karena menurut netizen, ekspektasi dengan realita wajah Jodie sangat terlihat perbedaannya. Jodie mendapatkan banyak komentar pedas dari netizen melalui dm instagram pribadinya. Netizen mengatakan bahwa kulit wajah Jodie tidak seputih jika saat artis cantik tersebut menggunakan make up. Jodie mengungkapkan bahwa niat awalnya hanya main-main saja, namun ternyata ia mendapatkan komentar yang membuatnya sakit hati.

Kemudian, tak lama Jodie langsung menanggapi komentar-komentar miring tersebut dengan memposting kembali foto tanpa make up nya. Jodie juga mengungkapkan bahwa komentar yang didapat di dm instagramnya membuat dirinya merasa tidak mood. Tentu saja, kejadian tersebut banyak menjadi perbincangan di beberapa sosial media seperti Instagram dan Twitter. Bahkan nama Brisia Jodie juga sempat trending topik di Twitter. Tapi, masih saja ada yang membuat tweet berisi ujaran kebencian dan komentar pedas untuk Jodie. Namun tak sedikit juga para pengguna twitter dan penggemarnya yang membela Jodie serta memberikan kritikan bagi orang yang memberikan hate

comment kepada sang artis. Terkhusus para kaum wanita yang memberikan perspektif tentang komentar miring yang diterima oleh Jodie. Sampai akhirnya, Brisia Jodie pun berpesan kepada orang-orang yang membully dirinya dengan memposting kembali beberapa foto slide yang menunjukkan foto barefacenya dan juga beberapa kritikan yang ia dapatkan di dm bahwa memposting suatu hal di media sosial adalah hak pribadi masing-masing. Jangan karena ketikan tangan kalian membuat seseorang merasa takut untuk memposting foto atau apapun itu karena ekspektasi dan realitanya berbeda. Karena apapun yang kita posting itu adalah hak kita bukan hak orang lain.

Selain komentar negatif, komentar positif juga Jodie dapatkan dari banyak netizen dan orang-orang terdekat yang selalu mendukungnya. Tentu saja, Jodie pun membalas komentar-komentar tersebut dengan ucapan terimakasih dan tak lupa menyalurkan afirmasi positif yang ditujukan kepada para penggemar di kolom komentarnya agar selalu tampil percaya diri dan harus percaya bahwa wanita cantik dengan caranya masing-masing serta wanita mempunyai sisi cantiknya masing-masing.



Gambar 4.2

Kasus cyberbullying Brisia Jodie

C. Perspektif Mahasiswa Tentang Kasus Cyberbullying

Perspektif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tentang *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan atau perundungan seseorang yang dapat terjadi dimana saja. Seperti bullying yang dilakukan di media sosial, yang sangat umum atau wajar dan tidak dapat dihindari di Indonesia. Jika tidak sesuai dengan pemikiran awal tentang sesuatu hal, orang-orang di Indonesia langsung memberikan ujaran atau komentar negatif tanpa mencari tahu kebenaran dari hal tersebut. *Cyberbullying* sangat membawa dampak bagi korban *bully* dan pengaruh *bullying* akan menimbulkan masalah psikologis.

Pengguna media sosial sangat beragam dengan latar belakang yang berbeda. Sebagai manusia kita diberi kemampuan untuk peka. Rasa peka ini akan lebih aktif ketika timbul hal yang tidak cocok dengan mindset pikiran kita, dari hal tersebut meningkatkan sikap kritis dan menjadi awal *cyberbullying* terjadi. Contohnya kasus *cyberbullying* yang didapatkan artis Brisia Jodie belum lama ini. Setelah melihat banyak komentar negatif dari netizen di postingan Brisia Jodie, Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya merasa sangat geram. Menurut mereka, di dunia ini manusia tidak ada yang sempurna. Brisia Jodie dikenal bukan karena kontroversi melainkan karena prestasinya yang mengikuti ajang Indonesia Idol dan memiliki suara yang unik dan indah sebagai penyanyi. Ekspektasi netizen yang terlalu tinggi terhadap Jodie, terutama pada penampilan dan terkait fisiknya yang membuat netizen merasa kecewa saat melihat yang sebenarnya. Kecewa dengan ekspektasi tidak

dapat menjadi alasan untuk membully. Menurut mereka, setiap orang memiliki pola pikir dan pegangan hidup masing masing.

Menurut beberapa mahasiswa, setiap orang tentunya juga memiliki ekspektasi dan sebagai seorang *public figure* memiliki tuntutan untuk tampil sempurna. Kita sebagai netizen sangat lumrah dan wajar untuk memberikan pendapat, mengkritik atau memberikan saran ketika kita melihat ada titik ketidak sempurnaan dari public figure tersebut. Namun, sudah seharusnya kita berpendapat menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyakiti siapapun. Terkadang, netizen Indonesia selalu suka mempermasalahkan hal yang tidak seharusnya dipermasalahkan. Sesuatu yang kecil yang sebenarnya tidak berpengaruh besar, menjadi sesuatu yang dipermasalahkan hingga tersebar di media sosial. Kondisi tersebut tentu saja sangat memicu timbulnya *cyberbullying*.

Yang paling penting dalam *cyberbullying* adalah bukan bagaimana seseorang di bully, tapi bagaimana orang itu menghadapi bully yang menimpa dirinya. Karena sebagai individu kita juga tidak bisa mengontrol orang lain. Yang bisa kita lakukan ialah menahan diri dan menyaring segala sesuatu yang di tujukan untuk kita. Bila komentar itu negatif tapi tidak membangun maka acuhkan saja, tapi dari komentar itu dapat membuat diri menjadi lebih baik dan berintrospeksi.

Sebagai penulis, tentunya kami juga mengambil perspektif mahasiswa bahwa jika mereka menjadi korban *cyberbullying*, bagaimana perasaan mereka dan apa tindakan yang mereka lakukan. Sejumlah tiga mahasiswa menyebutkan bahwa mereka mendapatkan dampak mental psikis yaitu mereka akan merasakan perasaan sedih serta hilangnya minat pada hal yang mereka sukai dan juga perubahan pada pola tidur dan makan yang tidak teratur. Mereka juga membuat keputusan akan men-non aktifkan seluruh akun media sosial dan mencari ketenangan untuk rehabilitasi diri. Tapi sebelum itu, mereka akan menerima kritikan tersebut sebagai pandangan untuk introspeksi diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ada dua mahasiswa yang akan memutuskan untuk mengambil jalur hukum jika mereka mendapatkan komentar jahat yang sudah keterlaluan dan melampaui batas. Mereka juga berpendapat bahwa kita tidak bisa mengontrol perasaan, emosi dan tindakan orang lain ketika sudah merasa tidak mampu dan sudah lelah menahan tekanan batin dari serangan jahat yang korban dapatkan, sehingga dampak terburuk yang akan terjadi adalah tindakan bunuh diri.

Namun, tak sedikit juga yang berpendapat bahwa mereka acuh tak acuh dengan komentar jahat jika mereka mendapatkan hal tersebut. Sejumlah dua mahasiswa menyampaikan bahwa mereka cuek dan acuh terhadap komentar pedas ketika mereka mendapatkannya. Mereka merasa bahwa tidak perlu lelah untuk terlalu memikirkan komentar pedas tersebut, karena mereka juga tidak kenal dengan pelaku *cyberbullying* dan pelaku tidak melakukan kontribusi apapun dalam hidupnya. Singkatnya, mereka melakukan dan memposting apapun sesuai yang mereka inginkan dan yang terpenting tidak merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Selain sebagai korban, penulis juga memberikan waktu untuk narasumber agar dapat menempatkan diri mereka jika orang terdekat atau orang sekitar mereka mengalami *cyberbullying*. Sebagian besar dari tujuh mahasiswa, menyampaikan bahwa mereka akan dengan siap merangkul, mendampingi, menyemangati dan memberikan afirmasi positif terhadap korban agar korban tidak merasa putus asa. Mereka akan mendengarkan dengan baik dan seksama keluh kesah dari korban dan membela korban jika apa yang dikatakan oleh pelaku tidak benar. Para mahasiswa tersebut juga akan terus meyakinkan bahwa korban tidak seperti komentar pedas yang diberikan oleh pelaku. Mereka juga akan menegur dan memberikan edukasi serta pelajaran jika pelaku *cyberbullying* tersebut adalah orang yang berada disekitarnya.



Gambar 4.3

Wawancara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bullying merupakan serangan secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional untuk kepuasan mereka sendiri. Tindakan *bullying* bisa dilakukan oleh kelompok maupun individu, pelaku *bully* mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek, mengganggu, dan diasingkan sehingga dapat merugikan korban. Seiring berjalannya zaman, kita harus bijak dalam menyikapi perubahan teknologi terutama dalam penggunaan media sosial. *Cyber bullying* dapat terjadi dimana saja dan terhadap siapa saja, tanpa ditentukan oleh batasan usia maupun golongan. Sebagai penulis, kami mengangkat kasus *cyberbullying* yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Kasus tersebut menimpa salah satu artis cantik bernama Brisia Jodie. Penyanyi yang akrab dipanggil Jodie ini mendapatkan serangan komentar jahat dari banyaknya netizen karena memposting foto selfie wajah tanpa make up. Netizen mengatakan bahwa Jodie tidak secantik dan tidak seputih yang mereka bayangkan. Ia berpesan kepada para pengikut instagramnya dan para netizen yang lain bahwa jangan menaruh ekspektasi terhadap orang lain termasuk kepadanya. Selain itu, Jodie juga menyebutkan bahwa kita tidak bisa menyamaratakan standar kecantikan wanita Indonesia karena warna kulit orang Indonesia juga berbeda-beda.

Penulis juga mewawancarai beberapa mahasiswa tentang sudut pandang mereka terkait kasus tersebut. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Meskipun Brisia Jodie adalah sosok public figure yang dituntut untuk tampil sempurna, artis cantik tersebut juga hanyalah manusia biasa yang memiliki kekurangan serta kelebihan. Tak hanya tentang kasus Jodie, penulis juga meminta narasumber untuk memosisikan diri sebagai korban yang mengalami *cyberbullying*. Sebagian besar dari mereka menerima kritikan tersebut sebagai bahan introspeksi diri dan memutuskan men-non aktifkan sosial media sementara waktu. Selain sebagai korban, para mahasiswa diminta untuk memberikan pendapat tentang apa yang mereka lakukan jika orang terdekat mereka mengalami *cyberbullying*. Hampir semua mahasiswa yang kami wawancarai, mereka mengungkapkan bahwa mereka akan senantiasa menemani, menolong, memberikan afirmasi positif, mendengar keluh kesah dan membela korban jika pelaku yang melontarkan kalimat negatif itu salah besar.

Daftar Pustaka

- [1] Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36.

- [2] PUTRA, M. B. A. (2021). *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNISKA Banjarbaru Angkatan 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- [3] Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (Cyber Bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- [4] Armansyah, A. (2020, September). Penanggulangan Cyber Bullting Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial. In *SEMINAR NASIONAL ONLINE & CALL FOR PAPERS* (pp. 53-61).
- [5] Bayu Galih Permana, 'Cyberbullying dan dampaknya yang diwaspada, 05 Aug, <https://helohealth.com/mental/bahaya-cyber-bullying/>.
- [6] Team Money+, 'Cyberbullying: Pengertian, Penyebab, dan Cara Mengatasinya, 09 July 2022, <https://blog.amartha.com/cyberbullying-pengertian-penyebab-dan-cara-mengatasinya/>.
- [7] Derry Ulu, 'Cyberbullying: apa itu dan bagaimana menghentikannya' <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyber-bullying>.
- [8] Kapanlagi.com, 'Upload foto tanpa filter, Brisia Jodie di bully netizen', 06 Okt 2022, <https://m.kapanlagi.com/showbiz/selebriiti/upload-foto-tanpa-filter-brisia-jodie-di-bully-netizen-1c5e09.html>.
- [9] Redaksi, 'Awalnya di bully Brisia Jodie buktikan cantik tak harus berkulit putih', 11 Okt 2022, <https://www.tabloidbintang.com/gaya-hidup/read/178852/awalnya-di-bully-brisia-jodie-buktikan-cantik-tak-harus-berkulit-putih>.